

ABSTRAK

Rahayu, Devita Dwi. 2016. Pengaruh Menonton Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas VIII Di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ju'subaidi, M. Ag.

Kata Kunci: Tayangan Televisi, Perkembangan Moral Remaja

Menghadapi tantangan perkembangan teknologi komunikasi khususnya televisi, yang penting untuk di perhatikan adalah pendidikan yang termasuk dalam incidental learning, yaitu perolehan gagasan, informasi, nilai atau sikap. Sedangkan kondisi Indonesia saat ini banyak stasiun televisi banyak yang menayangkan program tayangan yang mempunyai dampak positif maupun dampak negatif dan anak-anak remajalah yang paling rentan terkena pengaruhnya, salah satunya berpengaruh pada perkembangan moral remaja. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial Siswa MTsN Sampung sebagian menunjukkan tingkah laku yang mana bertentangan dengan nilai-nilai moral salah satu contohnya ketika berpacaran berani berpegangan tangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh menonton tayangan televisi terhadap perkembangan moral remaja kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data ini diambil dengan teknik angket dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Menonton tayangan televisi siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dari analisis bahwa 76 (78,351%) dari 97 responden. (2) Perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dari analisis bahwa 74 (76,289%) dari 97 responden. (3) Ada pengaruh antara menonton televisi terhadap perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2), didapatkan menonton tayangan televisi berpengaruh 14,41410735 %, terhadap perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo. Dan 85,58589265 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua teknologi baru yang ada saat ini, anak-anak maupun remaja tetap saja masih banyak menghabiskan waktu mereka di depan televisi, menonton program televisi, video, film atau sinetron. Dan volumenya pun lebih dari setengah dari total eksposur media elektronik yang dia terima setiap hari. Sekalipun sudah banyak teknologi baru, pada kenyataannya justru anak-anak akan menambah jatah waktu untuk beragam media baru tersebut di luar waktu yang biasa mereka menghabiskan untuk menonton televisi.¹ Televisi tetap menjadi bagian penting dari fenomena multitasking di mana anak-anak maupun remaja dapat menggunakan beberapa format media secara simultan.

Andri Priyatna mengatakan “Kebanyakan anak-anak sudah berkenalan dengan dunia televisi, bahkan sejak jauh hari sebelum mereka menginjak bangku sekolah. Sebagian bahan perbandingan, kita bisa menyimak hasil penelitian Kaiser Family Foundation (KFF), seperti berikut: a) Dua pertiga dari bayi dan balita sudah mulai menonton media layar rata-rata 2 jam sehari, b) Anak-anak di bawah usia 6 tahun menonton rata-rata sekitar 2 jam media layar sehari terutama televisi, video, atau DVD, c) Anak-anak dan remaja usia 8 tahun sampai 18 tahun menghabiskan hampir 4 jam sehari di depan layar

¹ Andri Priyatna, *Perenting di Dunia Digital* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2012) 10.

televise dan hampir 2 jam tambahan pada komputer (di luar sekolah) dan bermain video game.”² Jadi pada dasarnya dari mulai bayi sampai remaja itu sudah berkenalan dengan dunia televisi.

Kondisi Indonesia saat ini, televisi telah menggantikan peran orang tua untuk mendongeng dan bercerita kepada anak-anak. Berjam-jam setiap hari, anak-anak berada di depan layar televisi. Mereka menonton aneka tayangan di televisi yang entah itu mempunyai dampak positif atau dampak negatif terhadap anak. Dari seluruh penonton, anak-anak remajalah yang paling rentan terkena pengaruhnya.³ Jadi perubahan yang positif maupun negatif sangat dirasakan sekali bagi kaum muda atau anak remaja, apalagi kalau penyajiannya sangat vulgar. Anak-anak dalam menonton televisi cenderung hanya sekedar menonton. Mereka pasif dan hampir-hampir tidak berfikir. Hal ini sangat akan merugikan perkembangan anak kalau gejala yang demikian dibiarkan berlarut-larut.

Sejak maraknya perkembangan televisi baik di manca Negara maupun di Indonesia, banyak kritik dan tuduhan yang dilemparkan kepada para penyelenggara siaran, bahwa isi siaran bertentangan dengan nilai moral dan budaya dan karena itu menyebabkan terjadinya incidental learning negative.⁴ Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam

² Ibid., 93.

³ Alvin, Tak Harus Membenci Televisi (Semarang: Lespi, 2012), 2.

⁴ Yusufhadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2004), 444-445.

perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial.⁵ Proses perkembangan moral remaja secara gradual mengalami perubahan dari perkembangan yang lebih otoriter menjadi kurang otoriter seiring dengan perkembangan aspek-aspek kognitif, dan kepribadian.⁶ Pada dasarnya moralitas memiliki bentangan yang lebih luas, tentang baik buruknya sesuatu, benar salahnya, boleh tidak boleh, wajar atau tidak, dan sebagainya, yang mengacu pada nilai, norma dan budaya yang dianut oleh masyarakat.

Yusufhadi Miarso mengatakan “Dalam menghadapi tantangan teknologi komunikasi khususnya televisi, yang penting untuk kita perhatikan adalah pendidikan yang termasuk dalam incidental learning, yaitu perolehan gagasan, informasi, nilai atau sikap, di mana kedua pihak yang memberi dan menerima tidak merencanakan secara sengaja dan bertujuan.”⁷ Pada dasarnya siaran atau tayangan yang disajikan di televisi itu berguna sebagai pendidikan, informasi, dan hiburan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 15-18 November 2015 di MTsN Sampung Ponorogo, telah ditemukan permasalahan, perilaku siswa menunjukkan tingkah laku yang mana bertentangan dengan nilai-nilai

⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 136.

⁶ Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Berbasis Analisis Empiris Aplikatif (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 57.

⁷ Yusufhadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, 444.

moral. Hal-hal tersebut dibuktikan sebagai berikut: kurangnya mematuhi peraturan sekolah, kurangnya kedisiplinan, tidak mengikuti pembelajaran dengan aktif, berbicara kotor ataupun berbicara tidak sopan, bahkan ada juga siswa yang berpacaran berani berpegangan tangan padahal itu di dalam kelas dan itu masih di dalam lingkungan sekolah. Ketika jam kosong siswa/siswi bukannya di dalam kelas mengerjakan tugas, tetapi mereka mengobrol di luar kelas, dan yang diobrolkan tersebut masalah anak remaja, ada juga yang mengobrol mengenai tayangan televisi yang mereka sukai. Anak-anak remaja mayoritas itu menggemari sinetron yang bertemakan percintaan remaja, dan penyajiannya vulgar. Mayoritas dengan tema-tema tersebut akan mengundang atau menarik para anak remaja untuk melihatnya bahkan ada yang menirunya. Dan sampai sekarang ini belum ada perubahan untuk mengatasi semua permasalahan-permasalahan tersebut.⁸

Selain itu ada sebagian siswa di MTsN Sampung Ponorogo, kalau di luar sekolah ada yang memperhatikan nilai moralnya. Hal tersebut dibuktikan siswa berbicara sopan kepada orang tua, membantu orang tua. Tetapi ada juga yang menunjukkan tingkah laku yang mana bertentangan dengan moral. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut: selain siswa berpacaran di dalam sekolah ada juga siswa yang berpacaran di luar sekolah, ada juga yang suka keluar malam, menunda mengerjakan PR atau belajar demi mementingkan menonton

⁸ Observasi, di MTsN Sampung Ponorogo, Pada 15-18 November 2015.

tayangkan televisi yang disukai, dan ada juga yang meniru model gaya pakaian dari jaman ke jaman.⁹

Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengangkat sebuah judul penelitian tentang “Pengaruh menonton tayangan televisi terhadap perkembangan moral remaja kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016”.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, biaya, dan jamgkauan penulis, dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi pada masalah menonton tayangan televisi yang turut mempengaruhi perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menonton tayangan televisi siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana perkembangan moral remaja kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

⁹ Observasi, di Lingkungan MTsN Sampung Ponorogo, pada 15-18 November 2015.

3. Adakah pengaruh menonton tayangan televisi terhadap perkembangan moral remaja kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat penulis uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui menonton tayangan televisi siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016
2. Untuk mengetahui perkembangan moral remaja kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016
3. Untuk mengetahui pengaruh menonton tayangan televisi terhadap perkembangan moral remaja kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

E. Manfaat penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dengan diadakannya penelitian tentang pengaruh menonton tayangan televisi terhadap perkembangan moral remaja dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman pengetahuan para remaja supaya dapat memanfaatkan tayangan televisi dengan baik dalam perkembangan moral remaja.

2. Secara praktis

a. Bagi pendidik

Bagi pendidik atau guru MTsN Sampung Ponorogo dapat menambah motivasi mengenai kebiasaan menonton televisi dalam pendidikan yang berkaitan dengan psikologi perkembangan seorang anak atau remaja.

b. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik akan lebih termotivasi dan memahami mengenai dampak-dampak serta manfaat-manfaat yang ada dalam tayangan televisi.

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini akan disusun menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian nanti peneliti kelompokkan menjadi 5 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi: latar belakang

masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang menonton tayangan televisi dan perkembangan moral remaja serta telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, populasi, sampel, dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), serta pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIK, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. LANDASAN TEORI

1. MENONTON TAYANGAN TELEVISI

a. Sejarah Televisi

Prinsip televisi ditemukan oleh Paul Nipkow dari Jerman pada tahun 1884, namun baru tahun 1928 Vladimir Zworykin (Amerika Serikat) menemukan tabung kamera atau inonoscope yang bisa menangkap dan mengirim gambar ke kotak bernama televisi. Inonoscope bekerja mengubah gambar dari bentuk gambar optis ke dalam sinyal elektronik untuk selanjutnya diperkuat dan ditumpangkan ke dalam gelombang radio. Zworykin dengan bantuan Philo Fransworth berhasil menciptakan pesawat televisi pertama yang dipertunjukkan kepada umum pada pertemuan World's Fair pada tahun 1939.

Kemunculan televisi pada awalnya ditanggapi biasa saja oleh masyarakat. Harga pesawat televisi ketika itu masih mahal, selain itu belum tersedia banyak program untuk disaksikan. Pengisi acara televisi pada masa itu bahkan meragukan masa depan televisi, mereka tidak yakin televisi dapat berkembang dengan pesat. Pembawa acara televisi ketika itu, harus mengenakan make up biru tebal agar dapat terlihat normal ketika

muncul dilayar televisi. Mereka juga harus menelan tablet garam untuk mengurangi keringat yang membanjir di badan karena intensitas cahaya lampu studio yang sangat tinggi, menyebabkan para pengisi acara sangat kepanasan.

Perang dunia ke-2 sempat menghentikan perkembangan televisi. Namun setelah perang usai, teknologi baru yang telah disempurnakan selama perang, berhasil mendorong kemajuan televisi. Kamera televisi baru tidak lagi membutuhkan terlalu banyak cahaya sehingga pengisi acara di studio tidak lagi kepanasan. Selain itu, layar televisi sudah menjadi lebih besar, terdapat lebih banyak program yang tersedia dan sejumlah stasiun televisi lokal mulai membentuk jaringan. Masa depan televisi mulai terlihat menjanjikan.

Awalnya di tahun 1945 hanya terdapat delapan stasiun televisi dan 8000 pesawat televisi di seluruh AS. Namun sepuluh tahun kemudian, jumlah stasiun televisi meningkat menjadi hampir 100 stasiun sedangkan jumlah rumah tangga yang memiliki pesawat televisi mencapai 35 juta rumah tangga atau 67 persen dari total rumah tangga

Perkembangan industri televisi di AS mengikuti model radio untuk membentuk jaringan. Stasiun televisi lokal selain menayangkan program lokal, juga bekerja sama dengan tiga televisi jaringan yaitu CBS, NBC, dan ABC. Sebagaimana radio, ketiga televisi jaringan itu menjadi sumber program utama bagi stasiun afiliasinya.

Semua program televisi pada awalnya ditayangkan dalam siaran langsung (live). Pertunjukan opera di New York menjadi program favorit dan disiarkan secara langsung. Ketika itu, belum ditemukan kaset penyimpan suara dan gambar (videotape). Pengisi acara televisi harus mengulang lagi pertunjukannya beberapa kali agar dapat disiarkan pada kesempatan lain. Barulah pada tahun 1956, Ampex Corporation berhasil mengembangkan videotape sebagai sarana yang murah dan efisien untuk menyimpan suara dan gambar program televisi. Pada awal tahun 1960-an hampir seluruh program, yang pada awalnya disiarkan secara langsung, diubah dan disimpan dalam videotape.

Pesawat televisi berwarna mulai diperkenalkan kepada publik pada tahun 1950-an. Siaran televisi berwarna dilaksanakan pertama kali oleh stasiun televisi NBC pada tahun 1960 dengan menayangkan program siaran berwarna selama tiga jam setiap harinya.¹⁰

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB. Yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno.

¹⁰ Morissan, Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 6-7.

Sejak pemerintah Indonesia membuka TVRI, maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Barulah pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia, disusul dengan SCTV, Indosiar, ANTV, dan TPI.

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta baru (Metro, Trans, TV7, Lativi, dan Global) serta beberapa televisi daerah. Tidak ketinggalan pula munculnya televisi berlangganan yang menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri.

Setelah Undang-Undang penyiaran disahkan pada tahun 2002, jumlah televisi baru di Indonesia diperkirakan akan terus bermunculan, khususnya di daerah, yang terbagi dalam empat kategori yaitu, televisi publik, swasta, berlangganan dan komunitas. Kini penonton televisi Indonesia benar-benar memiliki banyak pilihan untuk menikmati berbagai program televisi.

Televisi merupakan salah satu medium bagi para pemasang iklan di Indonesia. Media televisi merupakan industri yang padat modal, padat teknologi dan padat sumberdaya manusia. Namun sayangnya kemunculan

berbagai stasiun televisi di Indonesia tidak diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia yang memadai. Pada umumnya, televisi dibangun tanpa pengetahuan pertelevisian yang memadai dan hanya berdasarkan semangat dan modal besar saja.¹¹

b. Pengertian Televisi

Oemar Hamalik mengemukakan “ *Television is an electric motion picture with conjoined or attendant sound both picture and sound reach the eye and ear simultaneously from a remote broadcast point*”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa televisi sesungguhnya adalah perlengkapan elektronik, yang pada dasarnya sama dengan gambar yang meliputi gambar dan suara. Maka televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Media televisi ini berperan sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersama.¹²

Selanjutnya, pengertian yang lain televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem itu menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.¹³

¹¹ Ibid., 9-10.

¹² Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 101-102.

¹³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 50.

Dapat disimpulkan pengertian di atas merupakan pengertian media televisi secara umum, televisi merupakan media elektronik yang mengirimkan gambar dan suara.

Sedangkan media televisi sebagai pendidikan merupakan penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak hanya menghibur, tetapi yang lebih penting adalah mendidik.¹⁴ Jadi televisi pendidikan itu merupakan siaran-siaran yang menunjukkan tentang kependidikan dengan tujuan pengajaran tertentu.

c. Karakteristik Menonton Televisi

Dalam menonton televisi terdapat beberapa karakteristik, antara lain: lamanya menonton televisi, jenis rancangan yang ditonton, dan tempat menonton televisi.¹⁵ Yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Lama menonton televisi

Hasil penelitian Kaiser Family Foundation (KFF):¹⁶

- a) Dua pertiga dari bayi dan balita sudah mulai menonton media layar rata-rata 2 jam sehari
- b) Anak-anak di bawah usia 6 tahun menonton rata-rata sekitar 2 jam media layar sehari terutama televisi, video, atau DVD

¹⁴ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Rasail, 2005), 149.

¹⁵ Rishalena Muniandy, *Karakteristik Kebiasaan Menonton Televisi di Kalangan Pelajar SD Dwiwarna 3 dan SD Negeri No.106162* (Medan: Sekripsi Tahun 2013), (Online), <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39837/5/Chapter%20I.pdf>. diakses 21 Desember 2015.

¹⁶ Andri Priyatna, *Perenting di Dunia Digital*, 93.

c) Anak-anak dan remaja usia 8 tahun sampai 18 tahun menghabiskan hampir 4 jam sehari di depan layar televisi dan hampir 2 jam tambahan pada komputer (di luar sekolah) dan bermain video game.

2) Jenis rancangan yang ditonton

Dalam televisi terdapat beberapa program tayangan yang ditonton sebagai berikut:¹⁷

a) Program informasi

Program informasi segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Program informasi di bagi menjadi dua bagian besar yaitu:

(1) Berita keras (hard news) adalah segala informasi penting dan menarik yang harus disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Dalam hal ini berita keras dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita yaitu:

(a) Straight news berarti berita “langsung” maksudnya suatu berita singkat (tidak detail) dengan hanya menyajikan informasi terpenting terhadap peristiwa

(b) Feature adalah berita ringan namun menarik, maksudnya informasi yang lucu, unik, aneh, menimbulkan kekagungan

¹⁷ Morissan, Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi, 218-230.

dan sebagainya. Misalnya: informasi mengenai tempat makan yang enak atau tempat liburan yang menarik

(c) Infotainment adalah berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat (celebrity).

(2) Berita lunak (soft news) adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Dalam berita lunak ini dibagi menjadi beberapa berita yaitu:

(a) Dokumenter adalah informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik

(b) Talk show atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topic tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara.

b) Program hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk music, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan sebagai berikut:

(1) Drama adalah pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi. Program televisi yang termasuk program drama yaitu:

(a) Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan. Terdapat 2 katagorisasi sinetron: pertama, tema yang di dalamnya terdapat komedi, laga/action, misteri/mistik, dan religious dan yang kedua, segmentasi yang di dalamnya terdapat keluarga, anak-anak, dan remaja.

(b) Film sebagai salah satu jenis program yang masuk dalam kelompok atau kategori drama. Adapun yang dimaksud film di sini adalah film layar lebar yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan film. Karena tujuan pembuatnya adalah untuk layar lebar, maka biasanya film baru bisa ditayangkan di televisi setelah terlebih dahulu dipertunjukan di bioskop atau bahkan setelah film itu didistribusikan atau dipasarkan dalam bentuk VCD atau DVD.

(2) Permainan merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu ataupun kelompok (tim)

yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Program permainan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- (a) Kuis adalah bentuk permainan yang paling sederhana di mana sejumlah peserta saling bersaing untuk menjawab sejumlah pertanyaan
 - (b) Ketangkasan merupakan permainan yang harus menunjukkan kemampuan fisik untuk melewati suatu halangan atau rintangan suatu permainan yang membutuhkan perhitungan strategi
 - (c) Reality show merupakan program yang menyajikan suatu situasi seperti konflik, persaingan, atau hubungan berdasarkan realitas yang sebenarnya.
- (3) Musik dapat ditampilkan dua format yaitu videoklip atau konser. Program music berupa konser dapat dilakukan di lapangan ataupun di dalam studio. Program music di televisi saat ini sangat ditentukan dengan kemampuan artis menarik audien.
- (4) Pertunjukan adalah program yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun di luar studio, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan. Misalnya seperti juru masak, maka pertunjukan itu menjadi pertunjukan masak, pertunjukan sulap, lawak, dan tarian.

3) Tempat menonton televisi

- a) Ruang tamu
- b) Kamar tidur

d. Dampak Positif Televisi

Konsumsi televisi yang moderat, dapat menjadikan dampak yang baik, misal:¹⁸

- 1) Anak prasekolah bisa mendapat bantuan belajar membaca alphabet dari siaran pendidikan yang ditayangkan stasiun televisi
- 2) Anak sekolah dasar dapat belajar tentang satwa liar di acara pengetahuan alam
- 3) Orang tuapun dapat memperoleh informasi terkini dari berita-berita yang disuguhkan televisi.

e. Dampak Negatif Televisi

Meskipun memberi manfaat, terlalu banyak nonton televisi pun dapat memberikan dampak buruk, antara lain:¹⁹

- 1) Kekerasan

Untuk mendapat perspektif tentang betapa banyak konten kekerasan yang anak-anak kita lihat di TV, menurut hasil penelitian, setiap anak menyaksikan setidaknya 200.000 konten tindak kekerasan di TV begitu mereka menginjak usia 18. Anak-anak dapat saja menjadi peka terhadap

¹⁸ Andri Priyatna, *Parenting di Dunia Digital*, 94.

¹⁹ *Ibid.*, 95-98

kekerasan dan menjadi lebih agresif. Kekerasan di TV kadang-kadang memang menggoda untuk ditiru karena konten kekerasan tersebut sering kali dipromosikan dengan cara yang menyenangkan dan efektif untuk mendapat apa yang kita inginkan.

2) Perilaku beresiko

TV penuh dengan program dan iklan yang menggambarkan perilaku beresiko, seperti: seks dan penyalahgunaan obat sebagai sesuatu yang cool, menyenangkan, dan menarik. Sering kali banyak orang tua yang sama sekali tidak mengadakan diskusi tentang konsekuensi dari minum alcohol, obat-obatan, merokok, dan seks pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang sering menonton konten-konten seksual di TV lebih cenderung untuk memulai hubungan seksual atau berpartisipasi dalam kegiatan seksual lainnya lebih dini dari rekan-rekan yang tidak menonton acara-acara yang eksplisit berbau seksual.

3) Obesitas

Para ahli telah lama mengkaitkan nonton TV berlebihan dengan obesitas, problem kesehatan yang signifikan saat ini. Saat nonton TV, anak-anak menjadi tidak aktif dan cenderung lebih mudah untuk ngemil.

4) Komersial

Saat ini, banyak sekali iklan yang langsung ditujukan untuk anak-anak. Dari mulai iklan junk food dan iklan mainan saat film kartun di hari Sabtu dan Minggu, sampai promo menarik yang tertempel di kotak

sereal. Pesan-pesan pemasaran membanjiri anak-anak di segala usia. Bagi mereka, semua akan tampak ideal, seolah mereka memang “layak” atau “harus” memiliki atau mencoba apa yang ditawarkan di iklan tersebut.

Jadi pada dasarnya media televisi itu memiliki dampak positif dan dampak negatif yang sudah dijelaskan di atas. Dapat disimpulkan bahwasannya, dampak positif dari tayangan televisi yang dipaparkan sebagai informasi dan pendidikan. Sedangkan dampak negatif dari tayangan televisi yang memaparkan adegan kekerasan, perilaku beresiko, obesitas, dan komersial. Dari dampak negatif dapat mempengaruhi orang-orang yang melihatnya terutama pada anak-anak remaja.

2. PERKEMBANGAN MORAL REMAJA

a. Perkembangan

Perkembangan adalah proses terjadinya berbagai perubahan yang bertahap yang dialami individu atau organism menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik terhadap fisiknya maupun psikisnya.

Syamsu Yusuf mengatakan bahwa perubahan dalam perkembangan bersifat saling bergantung dan saling memengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Oleh karena itu, perkembangan bersifat sistematis. Contohnya, seorang anak memiliki

kemampuan untuk berdiri dan berjalan karena tulang kaki dan otot-ototnya telah tumbuh menjadi kuat.

Pada prinsipnya, perkembangan merupakan proses alami makhluk hidup yang tidak mengenal kata berhenti. Setiap perkembangan yang terjadi secara fisik memberikan pengaruh apada kejiwaan manusia yang mengikuti pola-pola yang terarah, seperti anak yang baru belajar berbicara hingga akhirnya pandai berkomunikasi. Kepandaian berkomunikasi itu diawali oleh tahap belajar berbicara.²⁰ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses terjadinya berbagai perubahan yang bertahap yang dialami setiap individu untuk menuju tahap kedewasaan.

b. Perkembangan Remaja

1) Masa-masa Perkembangan

Orang Barat menyebut remaja dengan istilah "*puber*", sedangkan orang Amerika menyebutnya "*adolesensi*". Keduanya merupakan transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Sedangkan di Negara kita ada yang menggunakan istilah "*akil baligh*", "*pubertas*", dan yang paling banyak menyebutnya "*remaja*". Bila ditinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja kalau mendapat

²⁰ Rosleny Marliani, Psikologi Umum (Bandung: CV Setia Pustaka, 2010), 231-232.

menstruasi (datang bulan) yang pertama. Sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma. Jika orang tua mengerti akan hal ini, si anak bisa menjadi malu dan takut. Biasanya pada gadis perkembangan biologisnya lebih cepat satu tahun dibandingkan dengan perkembangan biologis seorang pemuda karena gadis lebih dahulu mengawali remaja yang akan berakhir pada sekitar usia 19 tahun, sedangkan pemuda baru mengakhiri masa remajanya pada sekitar usia 21 tahun.²¹

Dapat disimpulkan remaja merupakan mereka yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Usia 12 tahun awal pubertas bagi seorang gadis yang disebut remaja kalau mendapat menstruasi, dan akan berakhir masa remajanya usia 19 tahun. Sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma, dan akan berakhir masa remajanya usia 21 tahun.

²¹ Zulkifli, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 63-64.

2) Ciri-ciri Remaja

Ada beberapa ciri yang harus diketahui, di antaranya ialah:²²

a) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa.

b) Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahan, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual laki-laki di antaranya: alat produksi spermanya mulai berproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

c) Cara berpikir kausalitas

Cara berfikir kausalitas, yaitu menyangkut sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggap sebagai anak kecil.

²² Ibid., 65-67.

d) Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil, karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali.

e) Mulai tertarik kepada lawan jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran.

f) Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan.

g) Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan sedangkan kelompoknya dinomor satukan.

c. Moral

1) Pengertian Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin mores, jamak kata mos yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral artinya ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak. Moral adalah istilah

yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk.

Sugarda Poerbakawatja menerangkan bahwa sesuai dengan makna aslinya dalam bahasa Latin (*mos*), adat istiadat menjadi dasar untuk menentukan apakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Oleh karena itu pula, untuk mengukur tingkah laku manusia, baik atau buruk, dapat dilihat apakah perbuatan itu sesuai dengan adat istiadat yang umum diterima kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Karena demikian halnya, maka dapat dikatakan, baik atau buruk suatu perbuatan secara moral, bersifat lokal.²³

Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah.²⁴ Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau benar.²⁵ Dapat disimpulkan pengertian moral merupakan ajaran tentang perbuatan atau tingkah manusia baik atau buruk yang umum diterima kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

²³ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 353-354.

²⁴ Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 24.

²⁵ Poespoprodjo, Filsafat Moral (Bandung: Pustaka Grafika. 1998), 118.

2) Macam-macam Moral

Moral dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:²⁶

- a) Moral knowing, yaitu pengetahuan moral itu sendiri. Moral knowing terdiri dari empat hal, yaitu kesadaran moral (awareness), mengetahui nilai-nilai moral (knowing moral values), moral reasoning, dan decision making.
- b) Moral feeling, yaitu aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Moral feeling, terdiri dari enam hal, yaitu nurani (conscience), percaya diri (self esteem), merasakan penderitaan orang lain (emphaty), mencintai kebenaran (loving the good), mampu mengontrol diri (self control), dan kerendahan hati (humility).
- c) Moral action, yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

²⁶ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133-134.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral

Secara umum, perkembangan manusia selalu dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar:

a) Faktor dari dalam diri manusia (Internal)

Faktor penting yang selalu diabaikan dalam memahami prinsip pertumbuhan anak adalah faktor self yaitu faktor kehidupan seseorang. Kehidupan kewajiban itu terdiri atas perasaan, usaha, pikiran, pandangan, penilaian, keyakinan, sikap, dan anggapan yang semua akan berpengaruh dalam membuat keputusan dalam tindakan sehari-hari. Jadi faktor internal merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupannya sehari-sehari.

b) Faktor dari luar diri manusia (Eksternal)

Faktor eksternal ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (sesame manusia) atau faktor yang berasal dari lingkungan sekitar yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2) Faktor non sosial

Faktor non sosial di sini meliputi media massa yang memiliki peran yang cukup besar dalam menaklukkan dan membentuk pikiran. Media elektronik sebagai salah satu bentuk teknologi

komunikasi yang banyak mendapat perhatian cukup besar, telah menunjukkan pengaruhnya yang sangat besar kepada para pengguna.²⁷ Media massa memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka menonton film atau sinetron, membaca cerita-cerita dedektif, pergaulan bebas, pencabulan, akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi itu.²⁸

Faktor eksternal dapat dibagi menjadi dua, yang pertama faktor sosial meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedua faktor non sosial itu meliputi media sosial, media elektronik seperti internet, televisi, radio.

3) Perkembangan Moral

Dalam konteks perkembangan moral, ada tahap-tahap perkembangan moral yang sangat terkenal, yaitu dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg.

Lawrence Kohlberg mengemukakan tiga tahap perkembangan moral sebagai berikut:²⁹

²⁷ Siti Handriana Mardhiyyati, Studi Korelasi Antara Penggunaan Media Internet Dengan Moralitas Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2007/2008 (Ponorogo: Sekripsi Tahun 2008).

²⁸ Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000), 58.

²⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, 137-139.

a) Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun demikian, semua ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peraturan. Tingkat ini dibagi 2 tahap:

Tahap 1: orientasi hukuman dan kepatuhan (baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang dialami).

Tahap 2: orientasi instrumentalistis (tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri).

b) Tingkat konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau masyarakat. Semua itu hanya dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang bakal muncul. Sikap anak bukan saja konformitas terhadap pribadi dan tata tertib sosial, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib, serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlihat.

Tingkat ini ada 2 tahap:

Tahap 3: orientasi kerukunan (bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui oleh orang lain).

Tahap 4: orientasi ketertiban masyarakat (tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal).

c) Tingkat pascakonvensional

Pada tingkatan usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Tingkat ini terdiri 2 tahap:

Tahap 5: orientasi kontrak sosial (cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum).

Tahap 6: orientasi prinsip etis universal (orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati).

Dari enam tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan atau motif-motif yang diberikan bagi kepatuhan terhadap peraturan atau perbuatan moral sebagai berikut:

- (1) Tahap 1 : patuh pada aturan untuk menghindari hukuman
- (2) Tahap 2 : menyesuaikan diri untuk mendapatkan ganjaran
- (3) Tahap 3 : menyesuaikan diri untuk menghindari ketidak setujuan
- (4) Tahap 4 : menyesuaikan diri untuk menghindari rasa diri bersalah yang diakibatkannya.
- (5) Tahap 5 : menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat

- (6) Tahap 6 : menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.

d. Perkembangan Moral Remaja

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Meskipun moral erat kaitannya dengan hubungan interpersonal, namun sejak lama ia telah menjadi wilayah pembahasan dalam filsafat. Oleh sebab itu, Lawrence Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi. Apa yang disebut dengan moral menurut Kohlberg adalah bagian dari penalaran (reasoning), sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral (moral reasoning). Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dengan orang lain ini didasarkan atas prinsip equality, artinya orang lain sama dengan derajatnya dengan diri. Jadi, antara diri dan diri orang lain dapat dipertukarkan. Ini disebut prinsip reciprocity. Moralitas pada hakikatnya penyelesaian konflik antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban.³⁰

³⁰ Desmita El-Idhami, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 206.

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

Beberapa penelitian tentang perkembangan moral remaja yang mengacu pada teori perkembangan moral Kohlberg, menunjukkan bahwa tahap perkembangan moral remaja Indonesia pada umumnya berkisar antara tahap 3 dan 4, bahkan lebih banyak yang baru mencapai tahap 3. Ini mengindikasikan bahwa perkembangan moral remaja Indonesia secara umum belum optimal. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya ditemui remaja yang mengalami dekadensi moral. Untuk itu, perlu melakukan program intervensi untuk meningkatkan tahap penalaran moral Kohlberg, idealnya perkembangan moral remaja sudah mencapai tahap 5, yakni telah memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan sistem moral masyarakat.³¹

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang adapun dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa

³¹ Ibid., 207.

puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).³²

Proses perkembangan moral remaja secara gradual mengalami perubahan dari perkembangan yang lebih otoriter menjadi kurang otoriter seiring dengan perkembangan aspek-aspek kognitif, dan kepribadian. Perkembangan moralitas berdasarkan perspektif behavioristik adalah melalui model, proses imitasi, dan penguatan. Konsep-konsep perkembangan moral remaja seperti, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang menyediakan model perilaku moral, internalisasi peran masyarakat dan belajar sosial berperan penting dalam perkembangan moralitas remaja, dan menekankan pada kedisiplinan.³³ Perkembangan moral remaja mengalami perubahan dari perkembangan yang lebih cepat dari pada anak, entah itu perkembangan kognitif, maupun kepribadian.

3. PENGARUH MENONTON TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL REMAJA

Melalui sejarah, tiga institusi formatif keluarga, sekolah dan gereja telah bertanggung jawab untuk pendidikan moral anak. Abad ini bagaimanapun, telah melihat kebangkitan media massa sebagai penajam nilai.

Tidak ada media massa yang berada dimana-mana seperti televisi.

Sisi terbaiknya, televisi merupakan jendela dunia yang mengemabangkan

³² Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 199-200.

³³ Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, 57-58.

horizon intelektual, estetika, dan moral. Akan tetapi, sisi buruknya dan keburukan ini semakin meresap, televisi merupakan bagian dari meningkatkan gelombang budaya pekerjaan yang buruk. Ini membanjiri orang muda dengan nilai-nilai buruk dan mengalihkan mereka dari hubungan keluarga dan pencarian kesehatan. Dalam berbagai cara, televisi merupakan pendidikan moral yang salah yang paling membahayakan dan berada di dalam kehidupan anak-anak.

Kekerasan di televisi meminta korban. Pada pertengahan usia remaja, tipikal remaja Amerika telah menyaksikan secara literal ratusan ribu tindak kekerasan di televisi. Efeknya adalah meningkatkan tendensi kekerasan anak itu sendiri atau tidak menjadikan mereka peka akan tindak kekerasan pada orang lain.³⁴ Usia remaja itu sangatlah rentang dipengaruhi apalagi dengan tayangan televisi masa kini, banyak adegan-adegan yang ditayangkan kebanyakan dapat mempengaruhi moral anak.

Sejak maraknya perkembangan televisi baik di manca Negara maupun di Indonesia, banyak kritik dan tuduhan yang dilemparkan kepada para penyelenggara siaran, bahwa isi siaran bertentangan dengan nilai moral dan budaya dan karena itu menyebabkan terjadinya incidental learning negative. Pendidikan untuk meningkatkan ketahanan budaya dan moral oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang lebih besar lagi. Sekarang ini banyak kalangan

³⁴ Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 568-570.

pendidik dan orang tua, yang mulai risau dengan banyaknya tayangan televisi yang membawakan nilai budaya asing, serta yang menunjukkan adegan kekerasan dan kecabulan bebas.³⁵ Kalangan pendidik dan orang tua itu mengharapkan isi siaran yang ada di televisi itu berisikan pendidikan untuk meningkatkan nilai moral dan ketahanan budaya.

Aspek moralitas memiliki bentangan yang lebih luas, tentang baik buruknya sesuatu, benar salahnya, boleh tidak boleh, wajar atau tidak, dan sebagainya, yang mengacu pada nilai, norma dan budaya yang dianut oleh masyarakat dimana pandangan itu berada. Demikian juga aspek moralitas dapat memiliki kontekstual dalam tayangan, misalnya adegan memegang tangan sang pacar, adegan tersebut secara visual tidak sesuai dengan moral karena bukan muhrimnya, tetapi bisa dianggap wajar untuk usia tersebut. Aspek moralitas ini berpedoman pada baik buruknya sesuatu dengan berpedoman pada “Nilai” yang dituangkan pada peraturan tentang penyiaran P3SPS KPI (2007). Semakin banyak frekuensi tayangan yang secara obyektif tidak sesuai dengan aturan tersebut digolongkan sebagai tayangan yang tidak sesuai dengan aspek moralitas.³⁶ Jadi bahwasannya mayoritas televisi menayangkan adegan seperti kekerasan, kenakalan remaja, percintaan. Dengan adegan tersebut dapat mempengaruhi moral anak-anak remaja,

³⁵ Yusufhadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, 444-445.

³⁶ Juwono Tri Atmodjo, Agustina Zubair, dan Heri Budianto. Potret Sinetron Remaja di Televisi (Penelitian Bersama Fikom Universitas Mercu Buana, YPMA dan Program Ilmu Komunikasi di Indonesia - 2009), (Online), <https://statistika21.files.wordpress.com/2013/05/ringkasan-dimuat-di-journal-visi-komuni-kasi-fikom-desember-2009.pdf>. diakses 21 Desember 2015.

apalagi kalau adegannya sangat vulgar dengan gampang menarik anak-anak remaja untuk melihatnya bahkan untuk menirunya. Seperti contoh adegan memegang tangan sang pacar, adegan tersebut secara visual tidak sesuai dengan moral karena bukan muhrimnya.

B. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Bedasarkan penelaahan penulis terhadap penelitian terdahulu maka penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

Pertama, Rike Dwi Krisnawati, tahun 2014, jurusan tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Korelasi antara moralitas dengan kedisiplinan siswa kelas V SDN Ronowijayan Ponorogo tahun ajaran 2013/2014”. Lokasinya di SDN Ronowijayan Ponorogo. Dengan tujuan penelitian: (a) Untuk mengetahui moralitas siswa kelas V SDN Ronowijayan Ponorogo tahun ajaran 2013/2014, (b) Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas V SDN Ronowijayan Ponorogo tahun ajaran 2013/2014, (c) Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara moralitas dengan kedisiplinan siswa kelas V SDN Ronowijayan Ponorogo tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian: (a) Dalam kategori moralitas sejumlah 8,33% kategori tinggi, 79,17% kategori sedang, 12,5% kategori rendah. Jadi moralitas siswa kelas V SDN Ronowijayan Ponorogo dalam kategori sedang, (b) Dalam kategori kedisiplinan sejumlah 4,17 kategori tinggi, 75% kategori sedang, 20,83% kategori rendah. Jadi kedisiplinan siswa kelas V SDN Ronowijayan Ponorogo dalam kategori sedang, (c) Setelah

disimpulkan ada korelasi positif yang signifikan antara moralitas dengan kedisiplinan siswa kelas V SDN Ronowijayan Ponorogo tahun ajaran 2013/2014.

Kedua, Siti Handriana Mardhiyani, tahun 2008, jurusan tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam dengan judul "*Studi korelasi antara pengguna media internet dengan moralitas siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2007/2008*". Lokasinya di SMK Negeri 1 Ponorogo. Dengan tujuan penelitian: (a) untuk mengetahui minat dan frekuensi pengguna media internet siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2007/2008, (b) untuk mengetahui moralitas siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2007/2008, (c) untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara pengguna media internet dengan moralitas siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2007/2008. Hasil penelitian: (a) Minat dan frekuensi pengguna media internet siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2007/2008 tergolong tinggi, dari 95 sampel yang diteliti hanya sebagian kecil yang menyatakan minat dan frekuensi pengguna media internet rendah, (b) Moralitas siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2007/2008 dalam taraf cukup, (c) Setelah dilakukan perhitungan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengguna media internet terhadap moralitas siswa kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2007/2008

Ketiga, Ani Purwati, tahun 2012, jurusan tarbiyah, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul "*Keefektifan pengguna media televisi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada amata pelajaran Bahasa*

Indonesia di SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo". Lokasinya di SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo. Dengan tujuan penelitian: (a) untuk mengetahui motivasi belajar siswa yang menggunakan media televisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012, (b) untuk mengetahui motivasi belajar siswa yang tidak menggunakan media televisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012, (c) untuk mengetahui perbedaan motivasi siswa yang menggunakan media televisi dan yang tidak menggunakan televisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian: (a) Motivasi belajar siswa yang menggunakan media televisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012 termasuk dalam katagori baik dengan presentase 50%. (b) Motivasi belajar siswa yang menggunakan media televisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012 termasuk dalam katagori cukup dengan presentase 80%. (c) Ada perbedaan yang signifikan antara motivasi siswa yang menggunakan media televisi dan yang tidak menggunakan televisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012. Berdasarkan tes Kai Kuadrat (Chi Square) diperoleh $x^2_0 > x^2_t$ di mana pada taraf signifikan 5%, $x^2_0 = 7,266$ dan $x^2_t = 5,991$, sehingga H_0 ditolak.

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya, karena dari kedua variabel.

C. KERANGKA BERFIKIR

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan diatas, maka dihasilkan kerangka berfikir yang berupa kerangka asosiatif.

Variabel X = Menonton tayangan televisi

Variabel Y = Perkembangan moral remaja

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika menonton tayangan televisi semakin sering maka perkembangan moral remaja semakin naik.
2. Jika menonton tayangan televisi semakin jarang maka perkembangan moral remaja semakin turun.

D. PENGAJUAN HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_0 (Hipotesis Nihil): Tidak ada pengaruh yang positif antara menonton tayangan televisi terhadap perkembangan moral remaja kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016
2. H_a (Hipotesis Alternatif): Ada pengaruh yang positif antara menonton tayangan televisi terhadap perkembangan moral remaja kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.³⁷

Penelitian ini menghubungkan antara dua variabel. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu variabel independen atau yang sering disebut variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen.³⁸ Dalam penelitian ini variabel independennya adalah menonton tayangan televisi, sedangkan variabel dependennya adalah perkembangan moral remaja.

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kealitatif, R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 14.

³⁸ Ibid., 60-61.

B. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁹ Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa/siswi kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo yang berjumlah 130 yang dibagi menjadi 5 kelas.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴⁰

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling. probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik probability sampling yang digunakan adalah simple random sampling yang artinya pengambilan anggota

³⁹ Ibid., 117.

⁴⁰ Ibid., 118.

sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.⁴¹

Dalam penelitian ini menggunakan rujukan bukunya Sugiyono di mana penelitian ini jumlah populasi 130 dengan taraf kesalahan 5% berdasarkan table dalam buku Sugiyono didapatkan sampel sejumlah 95 orang.⁴²

Sedangkan jumlah sampel pada tiap kelas dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:⁴³

$$n_1 = n \frac{N_1}{N}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N_1 : Jumlah anggota kelas

N : Jumlah seluruh siswa/siswi kelas VIII

Jumlah kelas sampel VIIIA adalah:

$$n_1 = n \frac{N_1}{N}$$

$$n_1 = 95 \frac{26}{130}$$

$$n_1 = 19$$

⁴¹ Ibid., 120

⁴² Ibid., 128.

⁴³ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po.PRESS, 2012), 49.

Untuk perhitungan selanjutnya dapat dihitung dengan cara yang sama, berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 3.1

Daftar Sampel

NO	KELAS	SAMPEL
1	VIIIA	19
2	VIIIB	22
3	VIIIC	18
4	VIIID	17
5	VIIIE	21
JUMLAH		97

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel per kelas tersebut, maka dalam penelitian ini dapat ditentukan jumlah sampel keseluruhan yang diteliti adalah sebanyak 97 siswa/siswi.

C. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena yang diamati disebut variabel penelitian.⁴⁴ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

⁴⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kealitatif, R&D, 148.

1. Data tentang menonton tayangan televisi siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo
2. Data tentang perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo

Tabel 3.2
Instrument Pengumpulan Data

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item Instrumen	Teknik
Menonton tayangan sinetron remaja (X)	Karakteristik menonton televisi	Lamanya menonton	1	Angket
		Jenis tayangan yang ditonton ➤ Informasi : 1. Hard news (straight news, feature dan infotainment) 2. Soft news (talk show, dan dokumentary) ➤ Hiburan: 1. Musik 2. Drama (sinetron,	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11	

		<p>dan film)</p> <p>3. Permainan (kuis, ketangkasan, dan reality show)</p> <p>4. Pertunjukan (sulap, lawak, dan tarian)</p>	
		<p>Tempat menonton televisi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kamar tidur ➤ Ruang tamu 	12 dan 13
	Kategorisasi sinetron	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tema <ul style="list-style-type: none"> 1. Komedi 2. Laga/action 3. Misteri/mistik 4. Religious ➤ Segmentasi <ul style="list-style-type: none"> 1. Keluarga 2. Anak-anak 3. Remaja 	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dan 23
	Dampak menonton televisi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dampak positif ➤ Dampak negative 	24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30

Perkembangan moral remaja (Y)	Macam-macam moral	➤ Moral knowing	1, 2, 3 dan 4	Angket
		1. Kesadaran moral		
		2. Mengetahui nilai-nilai moral		
	3. Moral reasoning			
		4. Decision making		
		➤ Moral feeling	5, 6, 7, 8, 9, dan 10	
		1. Nurani		
		2. Percaya diri		
		3. Empati		
		4. Mencintai kebenaran		
		5. Mengontrol diri		
		6. Kerendahan hati		
		➤ Moral action	11, 12, 13,	
		1. Tindakan baik	14, 15, 16,	
		2. Tindakan buruk	17, 18, 19,	
			dan 20	
	Tahap perkembangan moral	➤ Tahap pra-konvensional	21, 22, 23,	
			24, 25, 26,	
		➤ Tahap konvensional	27, 28, 29,	

	menurut Lawrence Kohlberg	➤ Tahap konvensional	pasca- dan 30	
--	---------------------------------	-------------------------	------------------	--

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴⁵ Dalam penelitian ini angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang menonton tayangan televisi terhadap perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo. Adapun pelaksanaannya, angket diberikan peserta didik kelas VIII agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

⁴⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kealitatif, R&D, 199.

Dengan menggunakan skala likert, variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.⁴⁶ Artinya indikator-indikator yang diukur ini dapat dijadikan titik tolak membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah seluruh siswa/siswi kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Skor setiap item instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah positif, yaitu:⁴⁷

Selalu	= 4	kadang-kadang	= 2
Sering	= 3	tidak pernah	= 1

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk

⁴⁶ Ibid., 134.

⁴⁷ Ibid., 135.

karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁴⁸

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang sejarah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, visi dan misi, serta letak geografis MTsN Sampung Ponorogo.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian teknis analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah di pahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.⁴⁹ Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

⁴⁸ Ibid., 329.

⁴⁹ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 52.

1. Tahap pra penelitian

a. Uji Validitas

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur.⁵⁰ Jadi validitas instrumen mengarah pada ketepatan instrumen dalam fungsi sebagai alat ukur.

Rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment. Dengan rumus:

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : jumlah responden

X : nilai hasil uji coba

Y : nilai rata-rata harian

XY : jumlah hasil perkalian antara X dan Y⁵¹

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D., 173.

⁵¹ Retno Widyanigrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011) 107.

Kriteria penilaian uji validitas adalah:

- Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid
- Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid

Tabel 3.3

Hasil Perhitungan Validitas Semua Item Pernyataan Variabel X

Nomor Item Pernyataan	Nilai r_{xy}	Nilai r_{tabel}	Kesimpulan
1	0,4909	0,361	VALID
2	0,26447	0,361	TIDAK VALID
3	0,53861	0,361	VALID
4	0,68023	0,361	VALID
5	0,52607	0,361	VALID
6	0,11882	0,361	TIDAK VALID
7	0,06754	0,361	TIDAK VALID
8	0,44724	0,361	VALID
9	0,41705	0,361	VALID
10	0,37607	0,361	VALID
11	0,54455	0,361	VALID
12	0,39632	0,361	VALID
13	0,05482	0,361	TIDAK VALID
14	0,44023	0,361	VALID
15	0,18854	0,361	TIDAK VALID
16	0,40207	0,361	VALID
17	0,37379	0,361	VALID
18	0,33293	0,361	TIDAK VALID
19	0,58267	0,361	VALID
20	0,61808	0,361	VALID
21	0,59495	0,361	VALID
22	0,23898	0,361	TIDAK VALID
23	0,49454	0,361	VALID
24	0,53465	0,361	VALID
25	0,49185	0,361	VALID
26	0,57327	0,361	VALID
27	0,35119	0,361	TIDAK VALID
28	0,63538	0,361	VALID

29	0,28056	0,361	TIDAK VALID
30	0,56945	0,361	VALID

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti mengambil 30 responden. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terdapat 30 item pernyataan variabel menonton tayangan televisi, ternyata terdapat 21 item soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 30. Sedangkan pada item nomor 2, 6, 7, 13, 15, 18, 22, 27, 29 dinyatakan tidak valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket dan perhitungan masing-masing item pernyataan untuk uji validitas variabel menonton tayangan televisi dapat dilihat pada lampiran 6 dan 8.

Tabel 3.4

Hasil Perhitungan Validitas Semua Item Pernyataan Variabel Y

Nomor Item Pernyataan	Nilai r_{xy}	Nilai r_{tabel}	Kesimpulan
1	0,58545	0,361	VALID
2	0,43356	0,361	VALID
3	0,36115	0,361	VALID
4	0,49431	0,361	VALID
5	0,40245	0,361	VALID
6	0,44659	0,361	VALID
7	0,64402	0,361	VALID
8	0,38505	0,361	VALID
9	0,71899	0,361	VALID
10	-0,08928	0,361	TIDAK VALID
11	0,53987	0,361	VALID
12	0,42101	0,361	VALID
13	0,50782	0,361	VALID
14	0,36733	0,361	VALID
15	0,42274	0,361	VALID

16	-0,1269	0,361	TIDAK VALID
17	0,13457	0,361	TIDAK VALID
18	-0,0878	0,361	TIDAK VALID
19	0,07541	0,361	TIDAK VALID
20	-0,0217	0,361	TIDAK VALID
21	0,37148	0,361	VALID
22	0,2564	0,361	TIDAK VALID
23	0,43008	0,361	VALID
24	0,41019	0,361	VALID
25	0,23111	0,361	TIDAK VALID
26	0,39501	0,361	VALID
27	0,2601	0,361	TIDAK VALID
28	0,45234	0,361	VALID
29	0,54398	0,361	VALID
30	0,15671	0,361	TIDAK VALID

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terdapat 30 item pernyataan variabel perkembangan moral remaja, ternyata terdapat 20 item soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 21, 23, 24, 26, 28, 29. Sedangkan pada item nomor 10, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 25, 27, 30 dinyatakan tidak valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket dan perhitungan masing-masing item pernyataan untuk uji validitas variabel perkembangan moral remaja dapat dilihat pada lampiran 7 dan 9.

b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga

hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁵² Adapun rumus yang digunakan di bawah ini:

Rumus varian masing-masing item (σ_i^2) :

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum_{i=1}^n x^2}{n} - \left[\frac{\sum_{i=1}^n x}{n} \right]^2$$

Rumus varian total (σ_t^2) :

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum_{i=1}^n y_t^2}{n} - \left[\frac{\sum_{i=1}^n y_t}{n} \right]^2$$

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien alpha cronbach (r_{11}) dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{11} >$ nilai r_{tabel} maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Berikut adalah rumus koefisien alpha cronbach⁵³ :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

K : Jumlah item

σ_i^2 : Varian masing-masing item

σ_t^2 : Varian total

⁵² Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 85.

⁵³ Ibid., 80-90

Tabel 3.5

Hasil Perhitungan Reliabilitas semua Variabel dengan Taraf Signifikan 5%

Variabel	Nilai r_{11}	Nilai r_{tabel}	Kesimpulan
X	0,9152824849	0,361	Reliabel
Y	0,8474383952	0,361	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian variabel X dan variabel Y dinyatakan reliabel. Perhitungan varian dan reliabilitas pada masing-masing variabel dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11.

2. Tahap analisis hasil penelitian

Langkah-langkah untuk menganalisis hasil penelitian adalah:

a. Uji Normalitas

Untuk menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak 100% normal (tidak normal sempurna) maka dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus uji Lillifors. Dengan rumus:⁵⁴

$$M_x = \frac{\sum fX}{n}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{n} + \left(\frac{\sum fX}{n}\right)^2}$$

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{\sigma}$$

⁵⁴ Retno Widyanigrum, Statistika Edisi Revisi, 208-209

b. Mean dan Standar Deviasi

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah no. 1 dan no. 2 yaitu dengan menggunakan mean dan standar deviasi. Dengan rumus sebagai berikut:

$$MX = \frac{\sum fx}{n} \quad \text{dan} \quad MY = \frac{\sum fy}{n}$$

Keterangan:

MX dan MY : mean yang dicari

$\sum fx$ dan $\sum fy$: jumlah dari perkalian antara midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

n : jumlah data

Untuk standar deviasi menggunakan rumus:

$$SDx = i \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} + \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2} \quad \text{dan} \quad SDy = i \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n} + \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

Keterangan:

SDx dan SDy : standar deviasi

$\sum fx^2$ dan $\sum fy^2$: jumlah hasil frekuensi masing-masing interval dengan x^2 atau y^2

$\sum fx'$ dan $\sum fy'$: jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan x' dan y'

n : jumlah data

i : interval kelas

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus $M_X + 1 SD$ dikatakan baik, $M_X - 1 SD$ dikatakan kurang, dan antara $M_X - 1 SD$ sampai $M_X + 1 SD$ dikatakan cukup.⁵⁵

c. Uji Regresi Linier Sederhana

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah no. 3 adalah dengan menggunakan regresi linier sederhana karena dalam penelitian ini akan mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Sedangkan untuk mendapatkan model regresi.

Linier Sederhananya yaitu:⁵⁶

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

- 1) Langkah pertama mencari nilai b_0 dan b_1

$$b_1 = \frac{\sum xy - n \cdot \bar{x} \cdot \bar{y}}{\sum x^2 - n \cdot \bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

- 2) Langkah kedua menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel Anova (Analysis of variance) untuk menguji signifikansi pengaruh Variabel x terhadap Variabel y

⁵⁵ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 175.

⁵⁶ Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek dengan Menggunakan SPSS, 121-130.

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $\sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah penolakan

Tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(p;n-p-1)}$

3) Langkah ketiga menghitung Koefisien determinasi (besarnya pengaruh

Variabel x terhadap Variabel y)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan

Y : Variabel terikat / dependen

X : Variabel bebas / independen

b_0 : Prediksi intercept (nilai \hat{y} jika $x = 0$)

- b_1 : Prediksi slope (arah koefisien regresi)
- n : jumlah observasi/pengamatan
- x : Data ke- i Variabel x (independen/bebas), dimana $i=1,2..n$
- y : Data ke- i Variabel y (dependen/terikat), dimana $i=1,2..n$
- \bar{x} : mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x
(independen/bebas)
- \bar{y} : mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y
(dependen/terikat)
- R^2 : Koefisien determinasi
- SSR : Sum of Squire Regression
- SSE : Sum of Square Error
- SST : Sum of Squire Total
- MSR : Mean Square Regression
- MSE : Mean Square Error
- 

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN Sampung Ponorogo

MTsN Bogem Sampung ini berdiri sejak tahun 1970 M dengan nama Madrasah Tsanawiyah Agama Islam (MTs AI) yang dipimpin oleh Bapak Kyai Imam Subardini. Latar belakang berdirinya madrasah ini adalah adanya kondisi masyarakat pada saat itu yang pada umumnya tidak mampu membiayai anaknya untuk bersekolah di tingkat menengah ke kota, maka didirikan MTsN Bogem Sampung tersebut untuk anak-anak yang berdominasi di desa tersebut dan desa sekitarnya.

Kemudian pada tahun 1975 madrasah ini mengalami perkembangan. Melalui kerja samanya dengan pengurus yayasan Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Bogem Sampung Ponorogo, maka madrasah ini diganti dengan Madrasah Tsanawiyah Pesantren Sabilil Muttaqin (MTs PSM). Mulai saat itulah MTs ini berkembang dengan baik, selain menampung anak-anak dari desa itu, juga menampung anak dari luar desa yang rumahnya jauh dari madrasah itu. Selama 12 tahun madrasah ini dipimpin oleh Bapak Ahmad Teguh, Ahmad Husein dan Bapak Noer Salim.

Kemudian pada tahun 1987 atas usaha yang keras Bapak kepala sekolahnya itu Bapak Noer Salim dan dibantu oleh pendidik lainnya, akhirnya madrasah ini mendapatkan SK dari Direktur Jendral Pembinaan

Kelembagaan Agama Islam Nomor 21/E/1987 yang menerangkan bahwa madrasah ini berstatus sekolah negeri filial dengan nama Madrasah Negeri Jetis Filial Bogem Sampung Ponorogo (MTsN Jetis Filial Bogem Sampung). Lantas dengan penuh perjuangan dari berbagai pihak akhirnya pada tahun 1995 madrasah ini resmi menjadi MTsN Sampung berdasarkan pada SK dari MENAG (Menteri Agama) Nomor 515 A/1995 SK MENAG.

2. Letak Geografis MTsN Sampung Ponorogo

MTsN Sampung terletak di wilayah Kecamatan Sampung Ponorogo ± 4 km ke arah timur dari Kecamatan Sampung. Alamat MTsN Sampung di Jl. Raya Bogem Sampung. Gedung madrasah ini dibangun dekat kompleks pondok Pesantren Sabilil Muttaqin yang luas tanahnya 853 m². MTsN ini berada diujung selatan dan berturut-turut ke utara gedung SMA PSM Bogem Sampung Ponorogo.

3. Visi dan Misi MTsN Sampung Ponorogo

Sebagai lembaga pendidikan agama MTsN Sampung Ponorogo mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

“Terwujudnya madrasah Islami berprestasi, berwawasan teknologi dan berbudaya lingkungan”.

b. Misi

- 1) Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.
- 2) Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Mengembangkan Lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi
- 4) Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.
- 5) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
- 6) Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa
- 7) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (Iptek)

4. Struktur Organisasi MTsN Sampung Ponorogo

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Madrasah Nomor: MTs.13.2/121/PP.01.1/160/2016 susunan struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Sampung Ponorogo adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah : Agung Drajatmono, M. Pd

Waka Humas : Arif Rofi'i, SS

Waka Kurikulum : Drs. Sumarno

Waka Kesiswaan : Fatchurrahman, M. Pd

Waka Sarana Prasarana : Samsul Hariadi, SE

Wali Kelas

1. Wali Kelas VII A : Anita Rahma, S. Pd
2. Wali Kelas VII B : Mahmud, S. Ag
3. Wali Kelas VII C : Khoiruddin Arif, S. Ag
4. Wali Kelas VII D : Sri Aminati, S. Pd
5. Wali Kelas VII E : Siti Musarofah, S. Pd. I
6. Wali Kelas VIII A : Ulis Sa'adah, S. Ag
7. Wali Kelas VIII B : Sukron Fauzi, S. Pd. I
8. Wali Kelas VIII C : Barokah Murti, S. Pd. I
9. Wali Kelas VIII D : Mamik Masruroh, S. Pd
10. Wali Kelas VIII E : Heni Mayawati, S. Pd
11. Wali Kelas IX A : A. Masrur Fathoni, S. Pd
12. Wali Kelas IX B : Fathcurrahman, M. Pd. I
13. Wali Kelas IX C : Alip Budiono, S. Ag
14. Wali Kelas IX D : Mujaroini, S. Pd

Bendahara Madrasah : Nina Widyastuti, SE

Staf Bendahara : Endang Setiyani

Kepala Tata Usaha : Asas Kuncoro Aji, S. Kom

Staf Tata Usaha : Herlin Yuli Astuti, SE

5. Keadaan Guru dan Murid MTsN Sampung Ponorogo

a. Keadaan Guru

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Maka dari itu, keadaan guru harus diperhatikan. Jumlah guru di MTsN sampung Ponorogo sebanyak 30. Dengan latar belakang pendidikan sebagai berikut:

1. Sarjana S1 Pendidikan : 24 orang
2. Sarjana S1 Non Pendidikan : 1 orang
3. Sarmud / DIII Pendidikan : 1 orang
4. Sedang menempuh S1 : - orang
5. S2 : 4 orang

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Jumlah siswa di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 sebanyak 379 siswa. Dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Keadaan Siswa MTsN Sampung Ponorogo

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	72	69	141
VIII	76	54	130

IX	62	46	108
Jumlah	210	169	379

6. Sarana dan Prasarana MTsN Sampung Ponorogo

a. Sarana

- 1) Buku Teks : 446 buku
- 2) Buku penunjang : 1396 buku
- 3) Buku Bacaan : 97 buku
- 4) Alat Peraga (IPA, IPS, Mat, Bahasa, Porkes, Kesenian)
 - a) Volume : 15 buah
 - b) Kondisi : Cukup
 - c) Komputer : 15 unit
 - d) LCD Proyektor : 18 unit

b. Prasarana Pendidikan

Tahun Pelajaran 2013/2014-sekarang kami telah memiliki :

- 1) Ruang Belajar : 14 ruang
- 2) Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- 3) Ruang Aula : 1 ruang
- 4) Kantor Kepala : 1 ruang
- 5) Kantor Tata Usaha : 1 ruang
- 6) Kantor Guru : 1 ruang

- 7) Kamar mandi / wc : 7 ruang
- 8) Ruang komputer : 2 ruang
- 9) Ruang Lab. Bahasa : 1 ruang
- 10) Ruang Multimedia : 1 ruang

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Menonton Tayangan Televisi di Kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mendapatkan data mengenai menonton tayangan televisi di kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo, peneliti menyebarkan angket yang telah diketahui validitasnya kepada siswa Kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 130 siswa dengan sampel sejumlah 97 siswa.

Setelah diketahui jawaban angket, langkah berikutnya adalah mengubah angket menjadi angka (skor). Untuk masing-masing item soal terdapat empat alternatif jawaban (berpedoman pada Skala Likert). Skor setiap item instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah positif, yaitu:

Untuk jawaban (selalu) diberi skor	= 4
Untuk jawaban (sering) diberi skor	= 3
Untuk jawaban (kadang-kadang) diberi skor	= 2
Untuk jawaban (tidak pernah) diberi skor	= 1

Selanjutnya skor jawaban angket menonton tayangan televisi di MTsN Sampung Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Daftar Hasil Koesioner Menonton Tayangan Televisi Siswa Kelas VIII

MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nilai Angket	Frekuensi
1	60	3
2	59	1
3	58	2
4	57	3
5	56	9
6	55	4
7	54	10
8	53	11
9	52	11
10	51	7
11	50	12
12	49	5
13	48	7
14	47	3
15	46	3
16	45	1
17	44	2
18	43	1
19	40	1
20	39	1
	Jumlah	$\Sigma f = 97$

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel menonton tayangan televisi tertinggi bernilai 60 dengan frekuensi 3 orang

dan terendah bernilai 39 dengan frekuensi 1 orang. Adapun tabulasi perolehan skor jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 12.

2. Deskripsi Data Perkembangan Moral Remaja di Kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mendapatkan data mengenai menonton tayangan sinetron remaja di kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo, peneliti menyebarkan angket yang telah diketahui validitasnya kepada siswa Kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 130 siswa dengan sampel sejumlah 97 siswa.

Selanjutnya, skor jawaban angket perkembangan moral remaja di MTsN Sampung Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Daftar Hasil Koisioner Perkembangan Moral Remaja Siswa Kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nilai Angket	Frekuensi
1	68	1
2	64	1
3	63	1
4	62	3
5	61	4
6	60	6
7	59	4
8	58	6

9	57	13
10	56	7
11	55	9
12	54	10
13	53	13
14	52	6
15	51	4
16	50	3
17	49	4
18	48	1
19	47	1
	Total	$\sum f = 97$

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel menonton tayangan sinetron remaja tertinggi bernilai 68 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 47 dengan frekuensi 1 orang. Adapun tabulasi perolehan skor jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 13.

C. Analisa Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis Data tentang Menonton Tayangan Televisi Kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 97 peserta didik, untuk mengetahui menonton televisi remaja MTsN Sampung Ponorogo. Kemudian dicari M_y dan SD_y untuk menentukan kategori menonton tayangan televisi tinggi, cukup, dan rendah. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.4
Perhitungan Standar Deviasi variabel Menonton Tayangan Televisi di
MTsN Sampung Ponorogo

X	f	f.x	x ²	f.x ²
60	3	180	3600	10800
59	1	59	3481	3481
58	2	116	3364	6728
57	3	171	3249	9747
56	9	504	3136	28224
55	4	220	3025	12100
54	10	540	2916	29160
53	11	583	2809	30899
52	11	572	2704	29744
51	7	357	2601	18207
50	12	600	2500	30000
49	5	245	2401	12005
48	7	336	2304	16128
47	3	141	2209	6627
46	3	138	2116	6348
45	1	45	2025	2025
44	2	88	1936	3872
43	1	43	1849	1849
40	1	40	1600	1600
39	1	39	1521	1521
Total	$\Sigma f = 97$	$\Sigma f.x = 5017$		$\Sigma f.x^2 = 261065$

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Mean (Rata-rata)

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{\sum fx}{n} \\ &= \frac{5017}{97} \\ &= 51,7216494845 \end{aligned}$$

b. Mencari Standar Deviasi

$$\begin{aligned} SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{261065}{97} - \left(\frac{5017}{97}\right)^2} \\ &= \sqrt{2691,3917525773 - (51,7216494845)^2} \\ &= \sqrt{2691,3917525773 - 2675,1290253975} \\ &= \sqrt{16,2627271798} \\ &= 4,0327071775 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_x = 51,7216494845$ dan $SD_x = 4,0327071775$. Untuk mengetahui kategori menonton tayangan televisi MTsN sampung Ponorogo itu tinggi, cukup, dan rendah, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

1) Skor $> M_x + 1 SD_x$ adalah tingkatan menonton tayangan televisi siswa

MTsN Sampung Ponorogo itu tinggi.

2) Skor $< M_x - 1 SD_x$ adalah tingkatan menonton tayangan televisi siswa MTsN Sampung Ponorogo itu rendah.

3) Skor antara $M_x - 1 SD_x$ sampai dengan $M_x + 1 SD_x$ adalah tingkatan tingkatan menonton tayangan televisi siswa MTsN Sampung Ponorogo itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} \text{Nilai atas} &= M_x + 1 SD_x \\ &= 51,7216494845 + 1. 4,0327071775 \\ &= 55,754356662 \text{ (dibulatkan 56)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai bawah} &= M_x - 1 SD_x \\ &= 51,7216494845 - 1. 4,0327071775 \\ &= 47,688942307 \text{ (dibulatkan 48)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor 56 ke atas dikategorikan menonton tayangan televisi tinggi, sedangkan skor 48 ke bawah dikategorikan rendah dan skor diantara keduanya dikategorikan cukup. Dari perangkaian tersebut dapat diketahui rata-rata menonton tayangan televisi siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Kelompok Kategori Nilai Menonton Tayangan Televisi

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
Lebih dari 56	12	$\frac{12}{97} \times 100\% = 12,372\%$	Tinggi
Antara 48-56	76	$\frac{76}{97} \times 100\% = 78,351\%$	Cukup
Kurang dari 48	9	$\frac{9}{97} \times 100\% = 9,279\%$	Rendah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa menonton tayangan televisi di MTsN Sampung Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 12 dari 97 responden (12,372%), kategori cukup sebanyak 76 dari 97 responden (78,351%), dan kategori rendah sebanyak 9 dari 97 responden (9,279%). Dengan demikian, dapat dikatakan menonton tayangan televisi siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo adalah dalam kategori cukup.

2. Analisis Data tentang Perkembangan Moral Remaja Kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 97 peserta didik, untuk mengetahui perkembangan moral remaja MTsN Sampung Ponorogo. Kemudian dicari \bar{M}_y dan SD_y untuk menentukan kategori perkembangan moral remaja baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.6
Perhitungan Standar Deviasi Variabel Perkembangan Moral Remaja di
MTsN Sampung Ponorogo

Y	f	f.y	y ²	f.y ²
68	1	68	4624	4624
64	1	64	4096	4096
63	1	63	3969	3969
62	3	186	3844	11532
61	4	244	3721	14884
60	6	360	3600	21600
59	4	236	3481	13924
58	6	348	3364	20184
57	13	741	3249	42237
56	7	392	3136	21952
55	9	495	3025	27225
54	10	540	2916	29160
53	13	689	2809	36517
52	6	312	2704	16224
51	4	204	2601	10404
50	3	150	2500	7500
49	4	196	2401	9604
48	1	48	2304	2304
47	1	47	2209	2209
Total	∑f= 97	∑f.x = 5383		∑f.x² = 300149

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Mean (Rata-rata)

$$M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

$$= \frac{5383}{97}$$

$$= 55,4948453608$$

b. Mencari Standar Deviasi

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n} - \left(\frac{\sum fy}{n}\right)^2}$$

$$= \sqrt{\frac{300149}{97} - \left(\frac{5383}{97}\right)^2}$$

$$= \sqrt{3094,3195876289 - (55,4948453608)^2}$$

$$= \sqrt{3095,5154639175 - 3079,6778616191}$$

$$= \sqrt{14,6417260098}$$

$$= 3,8264508372$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_x = 55,4948453608$ dan $SD_x = 3,8264508372$. Untuk mengetahui kategori perkembangan moral remaja MTsN sampung Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, maka dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- 1) Skor $> M_y + 1 SD_y$ adalah tingkatan perkembangan moral remaja siswa MTsN Sampung Ponorogo itu baik.
- 2) Skor $< M_y - 1 SD_y$ adalah tingkatan perkembangan moral remaja siswa MTsN Sampung Ponorogo itu kurang.
- 3) Skor antara $M_y - 1 SD_y$ sampai dengan $M_y + 1 SD_y$ adalah tingkatan tingkatan perkembangan moral remaja siswa MTsN Sampung Ponorogo itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} \text{Nilai atas} &= M_y + 1 SD_y \\ &= 55,4948453608 + 1. 3,8264508372 \\ &= 59,321296198 \text{ (dibulatkan 60)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai bawah} &= M_y - 1 SD_y \\ &= 55,4948453608 - 1. 3,8264508372 \\ &= 51,6683945236 \text{ (dibulatkan 52)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor 60 ke atas dikategorikan perkembangan moral remaja baik, sedangkan skor 52 ke bawah dikategorikan kurang dan skor diantara keduanya dikategorikan cukup. Dari perangkaian tersebut dapat diketahui rata-rata perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Kelompok Kategori Nilai Perkembangan Moral Remaja

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
Lebih dari 60	10	$\frac{10}{97} \times 100\% = 10,309\%$	Baik
Antara 52-60	74	$\frac{74}{97} \times 100\% = 76,289\%$	Cukup
Kurang dari 52	13	$\frac{13}{97} \times 100\% = 13,403\%$	Kurang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan moral remaja di MTsN Sampung Ponorogo dalam kategori baik sebanyak 10 dari 97 responden (10,309%), kategori cukup sebanyak 74 dari 97 responden (76,289%), dan kategori kurang sebanyak 13 dari 97 responden (13,403%). Dengan demikian, dapat dikatakan perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo adalah dalam kategori cukup.

3. Analisis Pengaruh Menonton Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas dilakukan dengan rumus liliefors.

Tabel 4.8

Hasil Uji Normalitas dengan Rumus Liliefors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	97	0,06089	0,08996	Berdistribusi normal
Y	97	0,08453	0,08996	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{tabel} (dilihat lampiran 17) nilai uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0.05%. Dari konsultasi dengan

L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing L_{maksimum} lebih kecil dari pada L_{tabel} , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y sampel data berdistribusi normal. Adapun hasil penghitungan uji normalitas rumus lilliefors secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 16.

b. Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul yaitu data mengenai menonton tayangan televisi dan perkembangan moral remaja siswa MTsN Sampung tahun pelajaran 2015/2016 kemudian data tersebut ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang pengaruh menonton tayangan televisi dan perkembangan moral remaja siswa MTsN Sampung tahun pelajaran 2015/2016, peneliti menggunakan teknik perhitungan Analisis Regresi Linier Sederhana dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Membuat tabel penolong analisis regresi (lihat lampiran 18)

b. Menghitung nilai \bar{x}

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} = \frac{5017}{97} = 51,7216494845$$

c. Menghitung nilai \bar{y}

$$\bar{y} = \frac{\sum y}{n} = \frac{5383}{97} = 55,4948453608$$

d. Menghitung nilai b_1

$$b_1 = \frac{(\sum xy) - n \cdot \bar{x} \cdot \bar{y}}{(\sum x^2) - n \bar{x}^2} = \frac{(279028) - 97 \cdot (51,7216494845) \cdot (55,4948453608)}{(261065) - 97 \cdot (51,7216494845)^2}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{279028 - 278417,63917493}{261065 - 259487,51546355} \\
 &= \frac{610,36082507}{1557,4845364445} \\
 &= 0,3918888508
 \end{aligned}$$

e. Menghitung nilai b_0

$$\begin{aligned}
 b_0 &= \bar{y} - b_1\bar{x} \\
 &= 55,4948453608 - 0,3918888508 \cdot 51,7216494845 \\
 &= 55,4948453608 - 20,2691377761 \\
 &= 35,2257075847
 \end{aligned}$$

f. Mendapatkan model atau persamaan regresi linier sederhana

$$\begin{aligned}
 y &= b_0 + b_1x \\
 &= 35,2257075847 + 0,3918888508x
 \end{aligned}$$

g. Setelah menemukan model persamaan regresi linier sederhana kemudian melakukan Uji signifikansi model dengan langkah sebagai berikut:

1.) Menghitung nilai SSR

$$\begin{aligned}
 SSR &= (b_0\sum y + b_1\sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n} \\
 &= (35,2257075847 \cdot 5383 + 0,3918888508 \cdot 279028) - \frac{(5383)^2}{97} \\
 &= (189619,98392844 + 109347,96226102) - 298728,75257731 \\
 &= 298967,94618946 - 298728,75257731 \\
 &= 239,19361215
 \end{aligned}$$

2.) Menghitung nilai SSE

$$\begin{aligned}
 SSE &= \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) \\
 &= 300149 - (35,2257075847 \cdot 5383 + 0,3918888508 \cdot 279028) \\
 &= 300149 - (189619,98392844 + 109347,96226102) \\
 &= 300149 - 298728,75257731 \\
 &= 1420,24742269
 \end{aligned}$$

3.) Menghitung nilai SST

$$\begin{aligned}
 SST &= SSR + SSE \\
 &= 239,19361215 + 1420,24742269 \\
 &= 1659,44103484
 \end{aligned}$$

4.) Menghitung nilai MSR

$$\begin{aligned}
 MSR &= \frac{SSR}{df} \\
 &= \frac{239,19361215}{1} = 239,19361215
 \end{aligned}$$

5.) Menghitung nilai MSE

$$\begin{aligned}
 MSE &= \frac{SSE}{df} \\
 &= \frac{SSE}{n-2} \\
 &= \frac{1420,24742269}{97-2} \\
 &= \frac{1420,24742269}{95} \\
 &= 14,9499728704
 \end{aligned}$$

6.) Membuat tabel anova

Dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil perhitungan tabel Anova.

Tabel 4.9

Tabel Anova (Analysis of Variance)

Variation Source	Degree Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Square (MS)
Regression	1	SSR = 239,19361215	MSR = 239,19361215
Error	95	SSE = 1420,24742269	MSE = 14,9499728704
Total	96	SST = 1659,44103484	

7.) Mencari F_{hitung} **Uji Overall**

Hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Daerah penolakan :

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE} = \frac{239,19361215}{14,9499728704} = 15,9996017534$$

8.) Mencari F_{tabel} (dilihat lampiran 19)

$$F_{\text{tabel}} = F_{\alpha(n-2)} = F_{0,05(95)} = 3,94$$

9.) Kesimpulan

Dari persamaan regresi linier sederhana di atas, maka:

$F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen (X) yaitu menonton tayangan televisi berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu perkembangan moral remaja MTsN Sampung Ponorogo.

h. Menghitung koefisien determinasi

Menghitung nilai R^2

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} = \frac{239,19361215}{1659,44103484} = 0,1441410735$$

$$R^2 = 14,41410735 \%$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas, didapatkan nilai sebesar 14,41410735 %, artinya menonton tayangan televisi berpengaruh 14,41410735 % terhadap perkembangan moral remaja MTsN Sampung Ponorogo, dan 85,58589265 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

D. Pembahasan dan Interpretasi

Dalam penelitian ini, penulis mengamati dua hal yang menjadi pokok bahasan yaitu menonton tayangan televisi, perkembangan moral remaja dan pengaruh menonton tayangan televisi terhadap perkembangan moral remaja kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Pembahasan tentang menonton tayangan televisi, penulis mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket yang diisi oleh siswa kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo. Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan menonton tayangan televisi di MTsN Sampung Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 12 responden (12,372%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 76 responden (78,351%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 9 responden (9,279%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan menonton tayangan televisi siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah dalam kategori cukup dengan presentase (78,351%) yang dinyatakan oleh 97 responden.

Pembahasan tentang perkembangan moral remaja siswa di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, penulis juga mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket yang diisi oleh siswa kelas VIII MTsN Sampung Ponorogo. Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan perkembangan moral remaja di MTsN Sampung Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 10 responden (10,309%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 74 responden (76,289%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 13 responden (13,403%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah dalam kategori cukup dengan presentase (76,289%) yang dinyatakan oleh 97 responden.

Untuk pengujian hipotesis, penulis menggunakan rumus $F_{\text{tabel}} = F_{\alpha(n-2)}$. Diketahui bahwa responden yang diteliti berjumlah 97 responden, sehingga $97 - 2 = 95$. Dengan taraf kesalahan sebesar 5% maka diperoleh $F_{\text{tabel}} = F_{\alpha(n-2)} = F_{0,05(95)}$. Dengan melihat tabel F dapat diketahui nilai $F_{\text{tabel}} = 3,94$, dan analisis hipotesis diperoleh F_{hitung} sebesar 15,9996017534 sehingga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara menonton tayangan televisi terhadap perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2), didapatkan menonton tayangan televisi berpengaruh 14,41410735 % terhadap perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo 85,58589265 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berangkat dari permasalahan yang diajukan dalam bab pendahuluan pada skripsi ini serta didukung oleh data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus “regresi linier sederhana” maka skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Menonton tayangan televisi di MTsN Sampung Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 12 responden (12,372%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 76 responden (78,351%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 9 responden (9,279%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menonton tayangan televisi siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo adalah dalam kategori cukup dalam menonton tayangan televisi dengan presentase (78,351%) yang dinyatakan oleh 97 responden.
2. Perkembangan moral remaja di MTsN Sampung Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 10 responden (10,309%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 74 responden (76,289%), dan dalam kategori kurang dalam frekuensi sebanyak 13 responden (13,403%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan moral remaja siswa kelas

VIII di MTsN Sampung Ponorogo adalah dalam kategori cukup dengan presentase (76,289%) yang dinyatakan oleh 97 responden.

3. Ada pengaruh antara menonton tayangan televisi terhadap perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2), didapatkan menonton tayangan televisi berpengaruh 14,41410735 %, terhadap perkembangan moral remaja siswa kelas VIII di MTsN Sampung Ponorogo. 85,58589265 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

B. SARAN

Pada akhir skripsi ini penulis memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Seorang guru mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa menonton siaran televisi bukan hanya sebagai hiburan saja, namun televisi juga sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua sangat penting dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan perkembangan moral anaknya, sebagai orang yang paling dekat terhadap kondisi anak serta menemani anak menyeleksi tontonan siaran-siaran televisi

yang berdampak negatif dan memberi batasan-batasan untuk anak menonton siaran televisi.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik agar dapat menjadikan televisi sebagai sarana pendidikan, informasi yang dapat mendukung pembelajaran di sekolah dan tidak menjadikannya sebagai sarana hiburan sementara.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Ansori. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Alvin. Tak Harus Membenci Televisi. Semarang: Lespi, 2012.
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Atmodjo, Juwono Tri, Agustina Zubair, dan Heri Budianto. Potret Sinetron Remaja di Televisi. (Penelitian Bersama Fikom Universitas Mercu Buana, YPMA dan Program Ilmu Komunikasi di Indonesia - 2009), (Online), <https://statistika21.files.wordpress.com/2013/05/ringkasan-dimuat-di-journal-visi-komunikasi-fikom-desember-2009.pdf>. diakses 21 Desember 2015.
- Budiningsih, Asri. Pembelajaran Moral. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- El-Idhami, Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Gunawan, Ary H. Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000.
- Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mardhiyyati, Siti Handriana. Studi Korelasi Antara Penggunaan Media Internet Dengan Moralitas Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2007/2008. Ponorogo: Sekripsi Tahun 2008.
- Marliani, Rosleny. Psikologi Umum. Bandung: CV Setia Pustaka, 2010.
- Miarso, Yusufhadi. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Morissan, Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurrahman. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Muniandy, Rishalena. Karakteristik Kebiasaan Menonton Televisi di Kalangan Pelajar SD Dwiwarna 3 dan SD Negeri No.106162 (Medan: Sekripsi Tahun 2013), (Online), [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39837/5/Chapter %20I.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39837/5/Chapter%20I.pdf). diakses 21 Desember 2015.
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Poespoprodjo. Filsafat Moral. Bandung: Pustaka Grafika. 1998.
- Priyatna, Andri. Perenting di Dunia Digital. Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2012.
- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kealitatif, R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syukur, Fatah. Teknologi Pendidikan. Semarang: Rasail, 2005.
- Thalib, Syamsul Bachri. Psikologi Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Widyanigrum, Retno. Statistika Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.
- Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po.PRESS, 2012.
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zulkifli. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.